

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Teori-teori

1. Pengertian Pendapatan dan Piutang Usaha

a. Pengertian Pendapatan

Salah satu unsur utama dari laporan keuangan yang menjadi tolak ukur untuk menilai keberhasilan pengelolaan perusahaan adalah pendapatan. Pendapatan adalah merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan besarnya laba, karena merupakan salah satu faktor yang diperlukan perusahaan guna keberlangsungan usahanya.

Pendapatan menurut Tuanakotta (2004:152) menyatakan bahwa “Pendapatan (*Revenue*) dapat didefinisikan secara umum sebagai hasil dari suatu perusahaan. Pendapatan adalah darah kehidupan dari suatu perusahaan. Mengingat pentingnya sangat sulit mendefinisikan pendapatan sebagai unsur akuntansi pada dirinya sendiri. Pada dasarnya pendapatan adalah kenaikan laba. Seperti laba pendapatan adalah proses arus penciptaan barang atau jasa oleh suatu perusahaan selama suatu kurun waktu tertentu. Umumnya, pendapatan dinyatakan dalam satuan moneter (uang)”.

Pengertian pendapatan adalah salah satu aktiva lancar yang penting, karena menyangkut kegiatan operasi perusahaan. Pendapatan merupakan bagian yang penting baik untuk perusahaan jasa maupun perusahaan perdagangan.

Pendapatan menurut IAI (2012;23.1) adalah “Penghasilan yang timbul dari aktivitas perusahaan yang biasa dan dikenal dengan sebutan yang berbeda seperti penjualan, penghasilan jasa (*fees*), bunga, dividen, royalti, dan sewa”. Dari pengertian diatas dapat digambarkan bahwa yang termasuk pendapatan

adalah penjualan produk atau barang dagangan, pendapatan atas jasa yang diberikan perusahaan jasa, imbalan yang diperoleh atas penggunaan aktiva atau sumber ekonomi oleh pihak lain dan hasil penjualan barang selain produk atau barang dagangan.

Pendapatan menurut Kusnadi (2008:9) adalah “Suatu penambahan aktiva (harta) yang mengakibatkan bertambahnya modal tetapi bukan karena penambahan modal dari pemilik atau bukan hutang melainkan melalui penjualan barang atau jasa kepada pihak lain, karena pendapatan ini dapat dikatakan sebagai kontra prestasi yang diterima atas jasa-jasa yang telah diberikan kepada pihak lain”.

Dari pengertian di atas penulis menyimpulkan bahwa pendapatan adalah suatu jumlah yang diperoleh dari hasil penjualan barang atau jasa yang dilakukan oleh suatu perusahaan.

Jenis-jenis pendapatan menurut Kusnadi (2008:19) adalah sebagai berikut :

- 1) Pendapatan operasi.
Pendapatan operasi dapat diperoleh dari dua sumber yaitu :
 - a) Penjualan kotor
Penjualan kotor adalah penjualan sebagaimana tercantum dalam faktur atau jumlah awal pembebanan sebelum dikurangi penjualan return dan potongan penjualan.
 - b) Penjualan bersih
Penjualan bersih adalah penjualan yang diperoleh dari penjualan kotor dikurangi return penjualan ditambah dengan potongan penjualan lain-lain.
- 2) Pendapatan non operasi.
Pendapatan non operasi dapat diperoleh dari dua sumber yaitu :
 - a) Pendapatan bunga
Pendapatan bunga adalah pendapatan yang diterima perusahaan karena telah meminjamkan uangnya kepada pihak lain.
 - b) Pendapatan sewa
Pendapatan sewa adalah pendapatan yang diterima perusahaan karena telah menyewakan aktiva untuk perusahaan lain.

Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa jenis-jenis pendapatan terdiri dari pendapatan operasi yang diperoleh dari penjualan kotor dan penjualan bersih, pendapatan non operasi diperoleh dari pendapatan bunga dan pendapatan sewa.

b. Pengertian Piutang Usaha

Piutang Usaha timbul karena adanya transaksi penjualan kredit, oleh karena itu besar kecilnya penjualan kredit akan berpengaruh langsung terhadap jumlah piutang usaha. Piutang merupakan klaim uang, atau jasa kepada pelanggan atau pihak-pihak lainnya. Piutang juga merupakan tagihan perusahaan kepada pihak lain atau pelanggan karena adanya transaksi penjualan barang/ jasa secara kredit.

Menurut Irham (2011:62) mendefinisikan piutang usaha merupakan “Bentuk penjualan yang dilakukan oleh suatu perusahaan dimana pembayarannya tidak dilakukan secara tunai, namun bersifat bertahap.”

Sedangkan Kieso *et. al* (2010:323) mengemukakan bahwa pengertian piutang usaha yaitu : “*Accounts receivable are oral promises of the purchaser to pay for goods and services sold.*” Dari pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa piutang usaha (*accounts receivable*) adalah janji lisan dari pembeli untuk membayar barang atau jasa yang dijual dan merupakan tagihan kepada pembeli akibat kegiatan penjualan barang atau jasa secara kredit.

2. Tujuan Pelaporan Keuangan

Menurut Dwi Martani *et. al* (2012:33), tujuan laporan keuangan adalah yaitu :

- a. Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.
- b. Laporan keuangan disusun untuk memenuhi kebutuhan bersama oleh sebagian besar pemakainya, yang secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian masa lalu.
- c. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang dilakukan manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.
- d. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan saat ini.
- e. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
- f. Menyediakan informasi yang dapat dipercaya tentang perubahan netto dari kekayaan sebagai hasil dari aktivitas usaha.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009:3), tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Sedangkan menurut Fahmi (2011:28), tujuan utama dari laporan keuangan adalah memberikan informasi keuangan yang mencakup perubahan dari unsur-unsur laporan keuangan yang ditujukan kepada pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam menilai kinerja keuangan terhadap perusahaan di samping pihak manajemen perusahaan. Para pemakai laporan akan menggunakannya untuk meramalkan, membandingkan, dan menilai dampak keuangan yang timbul dari keputusan ekonomis yang diambilnya. Informasi mengenai dampak keuangan yang timbul tadi sangat berguna bagi pemakai untuk meramalkan, membandingkan dan menilai keuangan. Seandainya nilai

uang tidak stabil, maka hal ini akan dijelaskan dalam laporan keuangan. Laporan keuangan akan lebih bermanfaat apabila yang dilaporkan tidak saja aspek-aspek kuantitatif, tetapi mencakup penjelasan-penjelasan lainnya yang dirasakan perlu. Dan informasi ini harus faktual dan dapat diukur secara objektif.

Tujuan Laporan Keuangan menurut Harahap (2010:18) adalah sebagai berikut :

- a. *Screening*
Analisis dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui situasi dan kondisi perusahaan dari laporan keuangan tanpa pergi langsung ke lapangan.
- b. *Understanding*
Memahami perusahaan , kondisi keuangan , dan hasil usahanya.
- c. *Forecasting*
Analisis digunakan untuk meramalkan kondisi keuangan perusahaan di masa yang akan datang.
- d. *Diagnosis*
Analisis dimaksudkan untuk meramalkan kondisi keuangan perusahaan di masa yang akan datang.
- e. *Evaluation*
Analisis dilakukan untuk menilai prestasi manajemen dalam mengelola perusahaan.

Disamping tujuan tersebut di atas analisis laporan keuangan juga dapat digunakan untuk : Menilai kewajaran laporan keuangan yang disajikan .

3. Akuntansi Piutang Usaha

Salah satu masalah dalam pemahaman mengenai piutang dalam akuntansi adalah menentukan saat pengakuan pendapatan. Pengakuan pendapatan ini berkaitan erat dengan pengakuan piutang usaha. Menurut IAI, (2012:23.2) "Perusahaan dapat mengakui pendapatan hanya bila besar

kemungkinan manfaat ekonomi masa depan akan mengalir ke dalam perusahaan, dan manfaat ini dapat diukur dengan nilai.”

Akuntansi piutang usaha tetap berpedoman pada sistem akuntansi yang lazim digunakan. Untuk itu setiap transaksi harus dilakukan pencatatan piutang dengan tujuan untuk mencatat mutasi piutang perusahaan kepada setiap debitur. Mutasi piutang ini disebabkan oleh transaksi penjualan kredit, penerimaan pelunasan dari debitur, retur penjualan dan penghapusan piutang. Oleh karena itu setiap diadakannya transaksi harus disertai bukti-bukti atau dokumen pokok yang digunakan sebagai dasar untuk pencatatan akuntansi.

Pada umumnya piutang usaha timbul dari transaksi penjualan secara kredit, sehingga pengakuan terhadap piutang senantiasa berpengaruh terhadap laba, saat berpindahnya hak milik atas barang dari penjual kepada pembeli, saat diselesaikannya itulah suatu transaksi penjualan barang dianggap terjadi. Piutang yang timbul dari penyerahan barang/jasa secara kredit diakui dengan cara mendebet piutang dan mengkredit rekening penjualan, sedangkan penerimaan kas atau pembayaran dari debitur diakui atau dicatat dengan cara mendebet rekening kas/ bank dan mengkredit rekening piutang, seperti di bawah ini :

(D) Piutang usaha	xxxx	
(K) Penjualan		xxxx
(mencatat transaksi penjualan secara kredit)		
(D) Kas/bank	xxxx	
(K) Piutang usaha	xxxx	
(mencatat penerimaan kas dari debitur)		

4. Analisis Rasio Aktivitas

Menurut Harahap (2010;301) Rasio aktivitas adalah “rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan, dimana pengguna aktivitas ini dilakukan secara sangat maksimal dengan maksud memperoleh hasil yang maksimal”. Rasio ini menggambarkan pendayagunaan harta atau sarana modal yang dimiliki perusahaan. Rasio ini bertujuan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam mengoperasikan dana.

a. Perputaran Piutang (*Account Receivable Turn Over*)

Rasio ini menunjukkan berapa kali piutang usaha dapat berputar dalam setahun. Piutang mempunyai hubungan yang erat terhadap volume penjualan kredit. Posisi piutang dan taksiran waktu pengumpulannya dapat dinilai dengan menghitung tingkat perputaran piutang. Adapun formulasi dari *account receivable turn over* adalah sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Account Receivable Turn Over}}{\text{Piutang Usaha}} \times 100\%$$

b. *Average Collection Period*

Rasio ini menunjukkan jumlah hari rata-rata yang diperlukan untuk menagih piutang dari pelanggan perusahaan. Perusahaan yang memiliki *average collection period* kecil menunjukkan keefektifan penagihan piutang usahanya dan hal ini menunjukkan kondisi likuiditas perusahaan yang baik. Sebaliknya semakin besar nilai *average collection period* yang dimiliki perusahaan maka semakin besar juga resiko kemungkinan

piutang tidak tertagih. Adapun formulasi dari account receivable in days adalah sebagai berikut :

$$\text{Ratio Average Collection Period} = \frac{360}{\text{Account Receivable Turn Over}} \times 100\%$$

c. *Inventory Turn Over* (Kecepatan Peredaran Persediaan)

Inventory Turn Over (kecepatan Peredaran Persediaan) adalah rasio yang berguna untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mengelola persediaan, artinya berapa kali persediaan yang ada akan diubah menjadi penjualan. Dengan mengetahui rasio ini kita dapat mengetahui likuiditas dari persediaan yang dimiliki oleh perusahaan. Artinya semakin tinggi rasio, maka semakin cepat persediaan diubah menjadi penjualan. Adapun formulasi dari *Inventory Turn Over* adalah sebagai berikut :

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{Harga Pokok Persediaan}}{\text{Persediaan}} = \dots \text{ kali}$$

d. *Avarange Age Of Inventory* (Rasio Rata-Rata Umur Persediaan)

Rasio ini menunjukkan periode hari rata-rata yang diperlukan oleh perusahaan untuk menjual persediaan barang dalam perusahaan. Semakin singkat hari rata-rata, maka semakin baik kondisi likuitas perusahaan tersebut. Adapun formulasi adalah sebagai berikut :

$$\text{Ratio Avarange Age Of Inventory} = \frac{\text{Jumlah Hari Dalam Setahun}}{\text{Kecepatan Peredaran Persediaan}} \times \text{hari} = \dots \text{ hari}$$

5. Menghitung dan Menginterpretasikan Perputaran Piutang Usaha

Perputaran piutang usaha merupakan perbandingan antara jumlah penjualan kredit selama periode tertentu dengan piutang rata-rata (piutang awal ditambah piutang akhir dibagi dua). Tinggi rendahnya perputaran piutang usaha (*receivable turnover*) mempunyai efek yang langsung terhadap besar kecilnya modal yang diinvestasikan dalam piutang. Semakin tinggi *turnover*-nya berarti semakin cepat perputaran piutangnya, sebaliknya semakin rendah *turnover*-nya berarti semakin lambat perputaran piutangnya.

Munawir (2009:75) mengemukakan bahwa “Makin tinggi perputaran menunjukkan modal kerja yang ditanamkan dalam piutang rendah, sebaliknya kalau rasio semakin rendah berarti ada kelebihan investasi dalam piutang sehingga memerlukan analisa lebih lanjut, mungkin karna bagian kredit dan penagihan bekerja tidak efektif atau mungkin ada perubahan dalam kebijakan pemberian kredit”.

a. Perputaran Piutang Usaha

Berikut adalah rumus perputaran piutang usaha (*receivable turnover*) sebagai berikut :

$$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{Net Credit Sales}}{\text{Average Receivable}}$$

b. Jangka Waktu Pengumpulan Piutang Usaha

Jangka waktu pengumpulan piutang usaha dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rata-rata periode pengumpulan piutang usaha} = \frac{365}{\text{Perputaran Piutang Usaha}}$$

c. Piutang Usaha terhadap Total Aktiva

Dihitung dengan membandingkan antara tingkat piutang selama setahun dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan selama periode.

c. Piutang Usaha terhadap Penjualan

Dalam hal ini piutang yang relatif lebih besar dibandingkan tahun sebelumnya dapat berarti semakin tinggi resiko terjadinya piutang tak tertagih.

Semakin lama jangka waktu piutang usaha, resiko tidak tertagihnya semakin besar. Walaupun demikian, jangka waktu piutang yang lebih lama dapat dibenarkan karena jangka waktu kredit dapat dilonggarkan, misalnya untuk pengenalan produk baru atau apabila tingkat penjualan yang direncanakan pada periode berjalan belum tercapai.

Piutang dinilai sebesar jumlah yang diterima untuk masa yang akan datang. Jumlah ini belum tentu sama dengan jumlah uang yang tercantum dalam piutang. Piutang yang diperkirakan tidak akan tertagih dibebankan sebagai biaya.

6. Analisis Kinerja Keuangan

Analisis kinerja keuangan merupakan proses akhir dalam proses akuntansi yang mempunyai peranan penting bagi pengukuran dan penilaian kinerja sebuah perusahaan. Perusahaan di Indonesia khususnya perusahaan yang sudah *go public* diharuskan untuk menyusun laporan keuangan setiap periodenya. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI,2012) “Analisis kinerja

keuangan mempunyai tujuan untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban (*stewardship*) manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka”.

Menurut Harahap (2010:297) menyatakan bahwa ratio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya. Yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan atau berarti.

Menurut Kasmir (2009:104) Ratio keuangan menyatakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya dalam satu periode maupun beberapa periode.

Meskipun analisis ratio mampu memberikan informasi yang bermanfaat sehubungan dengan keadaan operasi dan kondisi keuangan perusahaan, namun terdapat juga unsur keterbatasan informasi yang membutuhkan kehati-hatian dalam mempertimbangkan masalah yang terdapat dalam perusahaan tersebut.

Informasi fluktuasi kinerja keuangan sangat penting dan bermanfaat untuk memprediksi kapasitas perusahaan dalam mengelola sumber daya secara efisien, dan sumber dana yang efektif sehingga pendapatan akan meningkat dari hasil penjualan kredit dan akan memperoleh laba yang optimal untuk mempertahankan eksistensi perusahaan.

Analisis kinerja keuangan merupakan sumber informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan kinerja keuangan perusahaan. Data keuangan tersebut dianalisis lebih lanjut sehingga akan diperoleh informasi yang dapat mendukung keputusan yang dibuat. Laporan keuangan ini harus menggambarkan semua data keuangan yang relevan dan telah ditetapkan

prosedurnya sehingga laporan keuangan dapat diperbandingkan agar tingkat akurasi analisis dapat dipertanggungjawabkan.

Pengertian kinerja keuangan menurut Riyanto (2010:44) bahwa “Kinerja keuangan adalah prestasi keuangan yang tergambar dalam laporan keuangan perusahaan yaitu neraca rugi-laba dan kinerja keuangan menggambarkan usaha perusahaan (*operation income*). Profitability suatu perusahaan dapat diukur dengan menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari kegiatan pokok perusahaan dengan kekayaan asset yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan”.

Menurut Syamsuddin (2007) pengertian “Kinerja keuangan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba”. Sedangkan menurut IAI (2012) Kinerja Keuangan adalah “Kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumberdaya yang dimilikinya”.

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja keuangan adalah usaha formal yang telah dilakukan oleh perusahaan yang dapat mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga dapat melihat prospek, pertumbuhan, dan potensi perkembangan baik perusahaan dengan mengandalkan sumber daya yang ada. Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai standar dan tujuan yang telah ditetapkan.

Pada umumnya setiap perusahaan telah mempersiapkan perencanaan yang sistematis dalam mengelola sumber dayanya untuk mencapai tingkat perkembangan dan pertumbuhan yang diharapkan dalam prakteknya, perkembangan dan pertumbuhan ini dapat dicapai melalui perluasan volume penjualan. Untuk meningkatkan volume penjualan perusahaan cenderung

melakukan penjualan barang dan jasa secara kredit dalam rangka meraih pelanggan sebanyak mungkin.

Kebijakan penjualan barang dan jasa secara kredit yang diterapkan perusahaan menimbulkan piutang, dimana dana yang diinvestasikan dalam piutang tersebut diharapkan akan kembali dalam waktu kurang dari satu tahun sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu sumber pendapat bagi perusahaan untuk memenuhi kewajiban financial dalam jangka pendek. Sehubungan dengan hal tersebut diperlukan suatu aktivitas penagihan yang terencana untuk menjamin kelangsungan operasional perusahaan, hal ini dikarenakan jika perusahaan sanggup mempercepat perputaran piutang, maka waktu terikatnya modal pada piutang akan lebih pendek dan hal ini berarti memperkecil kemungkinan risiko tidak dilunasinya piutang. Dengan begitu perusahaan pun akan mendapatkan laba.

Menurut Syamsudin, (2007:254) mendefinisikan perputaran piutang sebagai berikut “Perputaran piutang merupakan rasio perbandingan antara jumlah penjualan kredit selama periode tertentu dengan piutang rata-rata.”

$$\text{Perputaran piutang} = \frac{\text{Penjualan kredit}}{\text{Piutang rata-rata}}$$

Menurut Syamsudin, (2007:206) mengemukakan bahwa “Untuk menghitung jangka waktu rata-rata pengumpulan untuk piutang adalah dengan membagi satu tahun (yang terdiri dari 360 hari) dengan perputaran piutang.”

Rasio ini dihitung dengan hanya memasukkan penjualan kredit karena penjualan kas tidak menimbulkan piutang. Karena laporan keuangan jarang

mengungkapkan penjualan kas dan kredit secara terpisah, rasio ini sering kali harus dihitung dengan menggunakan angka penjualan bersih (yaitu, dengan mengasumsikan bahwa penjualan kas tidak signifikan). Piutang rata-rata dihitung dengan menambahkan saldo awal dan saldo akhir piutang pada periode tersebut dan membaginya dengan dua.

Perputaran piutang yang semakin tinggi adalah semakin baik karena modal kerja yang ditanamkan dalam bentuk piutang akan semakin rendah. Naik turunnya perputaran piutang ini akan dipengaruhi oleh hubungan perubahan penjualan dengan perubahan piutang. Perubahan perputaran piutang dari tahun ke tahun atau perbedaan perputaran piutang antarperusahaan merupakan refleksi dari variasi kebijaksanaan pemberian kredit atau variasi tingkat kemampuan dalam pengumpulan piutang.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2012:2), laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan neraca dan laporan laba-rugi.

a. Neraca

Menurut Harahap (2010:107), “Neraca atau daftar neraca disebut juga laporan posisi keuangan perusahaan. Laporan ini menggambarkan posisi aset, kewajiban dan ekuitas pada saat tertentu”. Neraca atau *balance sheet* adalah laporan yang menyajikan sumber-sumber ekonomis dari suatu perusahaan atau aset kewajiban-kewajibannya atau utang, dan hak para pemilik perusahaan yang tertanam dalam perusahaan tersebut atau ekuitas

pemilik suatu saat tertentu. Neraca harus disusun secara sistematis sehingga dapat memberikan gambaran mengenai posisi keuangan perusahaan. Oleh karena itu neraca tepatnya dinamakan *statements of financial position*. Karena neraca merupakan potret atau gambaran keadaan pada suatu saat tertentu maka neraca merupakan status *report* bukan merupakan *flow report*. Menurut Riyanto (2010:19), "Aset dapat dibagi atas dua kelompok besar, yaitu aset lancar adalah aset yang habis dalam satu kali perputaran dalam proses produksi dan proses berputarnya adalah dalam waktu yang pendek (umumnya kurang dari satu tahun)". Dalam perputarannya yang satu kali ini, elemen-elemen dari aset lancar tidak sama cepatnya ataupun tingkat perputarannya, misalnya piutang menjadinya kas adalah lebih cepat daripada *inventory* (apabila penjualan dilakukan secara kredit), karena piutang menjadi kas hanya membutuhkan satu langkah saja, sedangkan *inventory* melalui piutang dahulu barulah menjadi kas. Dengan kata lain, aset lancar ialah aset yang dapat diuangkan dalam waktu yang pendek. Sedangkan aset tetap adalah aset yang tahan lama yang tidak atau secara berangsur-angsur habis turut serta dalam proses produksi. Syarat lain untuk dapat diklasifikasikan sebagai aset tetap selain aset itu dimiliki perusahaan, juga harus digunakan dalam operasi yang bersifat permanen (aset tersebut mempunyai umum kegunaan jangka panjang atau tidak akan habis dipakai dalam satu periode kegiatan perusahaan).

Menurut Munawir (2010:18), "Hutang adalah semua kewajiban-kewajiban perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana hutang ini

merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditur”. Hutang atau kewajiban-kewajiban perusahaan dapat dibebankan ke dalam kewajiban lancar (kewajiban jangka pendek) dan kewajiban jangka panjang. Kewajiban jangka pendek atau kewajiban lancar adalah kewajiban keuangan perusahaan yang pelunasannya atau pembayarannya akan dilakukan dalam jangka pendek (satu tahun sejak tanggal neraca) dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki perusahaan, sedangkan kewajiban jangka panjang adalah kewajiban keuangan yang jangka waktu pembayaran (jatuh temponya) jangka panjang (lebih dari satu tahun sejak tanggal neraca). Menurut Riyanto (2010:240), ”Modal sendiri merupakan ekuitas yang berasal dari pemilik perusahaan dan tertanam di dalam perusahaan untuk waktu yang tidak tertentu lamanya”. Ekuitas dari sumber ini merupakan dana yang berasal dari pemilik perusahaan atau dapat pula bersumber dari pendapatan atau laba yang ditahan.

Tabel II.1
Neraca
PT. Mitra Mart
Per 31 Desember 2010

NO AKUN	PERKIRAAN	SALDO	NO AKUN	PERKIRAAN	SALDO
	KAS	179,991,000		UTANG DAGANG	105,600,000
	KAS BANK BNI	56,991,000		UTANG BANK	243,750,000
	PIUTANG DAGANG	104,700,000			
	PERSEDIAAN BARANG DAGANGAN	201,450,000		MODAL USAHA	460,862,000
	INVENTARIS TOKO	80,350,000		RUGI LABA BULAN LALU	136,470,000
	AKUM. INVENTARIS TOKO	(300,000)		RUGI LABA BULAN BERJALAN	-
	INVENTARIS KANTOR	25,000,000			
	AKUM. INVENTARIS KANTOR	(1,000,000)			
	GEDUNG	75,000,000			
	AKUM. PENY. GEDUNG	(500,000)			
	TANAH	225,000,000			
	JUMLAH	946,682,000		JUMLAH	946,682,000

Sumber : Fahmi (2011:135) Laporan Keuangan

b. Laporan Laba-Rugi

Menurut Munawir (2009:26), “Laporan laba-rugi merupakan suatu laporan yang sistematis tentang penghasilan, beban, laba-rugi yang diperoleh oleh suatu perusahaan selama periode tertentu. Walaupun belum ada keseragaman tentang susunan laporan laba-rugi bagi tiap-tiap perusahaan, namun prinsip-prinsip yang umumnya diterapkan adalah sebagai berikut:

- 1) Bagian yang pertama menunjukkan penghasilan yang diperoleh dari usaha pokok perusahaan (penjualan barang dagangan atau memberikan *service*) diikuti dengan harga pokok dari barang yang dijual, sehingga diperoleh laba kotor.
 - 2) Bagian kedua menunjukkan beban-beban operasional yang terdiri dari beban penjualan dan beban umum/administrasi (*operating expenses*).
 - 3) Bagian ketiga menunjukkan hasil-hasil yang diperoleh di luar operasi pokok perusahaan, yang diikuti dengan beban-beban yang terjadi di luar usaha pokok perusahaan (*non operating/financial income dan expenses*).
 - 4) Bagian keempat menunjukkan laba atau rugi yang insidental (*extra ordinary gain or loss*) sehingga akhirnya diperoleh laba bersih sebelum pajak pendapatan.
- Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009:2), laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan neraca dan laporan laba-rugi.

Tabel II.2
Laporan Laba Rugi
PT. Mitra Mart
Per 31 Desember 2010

NO AKUN	PERKIRAAN		
	PENJUALAN		673,640,000
	BEBAN GAJI KARYAWAN	25,750,000	
	BEBAN LISTRIK	4,150,000	
	BEBAN AIR	570,000	
	BEBAN BUNGA BANK	3,600,000	
	BEBAN AKUM. PENY. INVENTARIS TOKO	300,000	
	BEBAN AKUM. PENY. INVENTARIS KANTOR	1,000,000	
	BEBAN AKUM. PENY. GEDUNG	500,000	
	BEBAN ANGKUT PENJUALAN	6,750,000	
	HARGA POKOK PENJUALAN (HPP)	494,550,000	
	BEBAN LAIN-LAIN	-	+
	TOTAL BEBAN		537,170,000 -
	RUGI LABA BULAN BERJALAN		136,470,000

Sumber : Fahmi (2011:136) Laporan Keuangan

Kinerja Keuangan dapat dinilai dengan beberapa alat analisis. Berdasarkan tekniknya, analisis keuangan dapat dibedakan menjadi beberapa macam, yaitu menurut Djarwanto (2006:242):

- a. Analisis perbandingan Laporan Keuangan, merupakan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan dua periode atau lebih dengan menunjukkan perubahan, baik dalam jumlah (absolut) maupun dalam persentase (relatif).
- b. Analisis Tren (tendensi posisi), merupakan teknik analisis untuk mengetahui tendensi erdapat teknik dalam analisis menurut Harahap (2010:217) adalah sebagai berikut:
 - 1) Metode komparatif

Metode ini digunakan dengan memanfaatkan angka-angka laporan keuangan dan membandingkannya dengan angka-angka laporan keuangan lainnya.

2) Trend Analysis

Rasio adalah gambaran situasi perusahaan pada suatu waktu tertentu dan dari gambaran ini sebenarnya dapat kita bayangkan kecenderungan (tren) situasi perusahaan di masa yang akan datang melalui gerakan yang terjadi pada masa lalu sampai masa kini. Analisis ini harus menggunakan teknik perbandingan laporan keuangan beberapa tahun dan dari sini digambarkan trennya. Tren analisis ini biasanya dibuat melalui grafik.

3) Common size financial statement

Metode ini merupakan metode analisis yang menyajikan laporan keuangan dalam bentuk persentasi. Persentasi itu biasa dikaitkan dengan suatu jumlah yang dinilai penting misalnya aset untuk neraca, penjualan untuk laba rugi.

4) Metode indeks time series

Dalam metode ini dihitung indeks dan digunakan untuk mengkonversikan angka-angka laporan keuangan. Biasanya ditetapkan tahun dasar yang diberi indeks 100. Beranjak dari tahun dasar ini, dibuat indeks tahun-tahun lainnya sehingga dapat dibaca dengan mudah perkembangan angka-angka laporan keuangan perusahaan tersebut pada periode lain.

5) Rasio laporan keuangan

Rasio laporan keuangan adalah perbandingan antara pos-pos tertentu dengan pos lain yang memiliki hubungan signifikan (berarti). Rasio keuangan ini hanya menyederhanakan hubungan antara pos tertentu dengan pos lainnya. Dengan penyederhanaan ini kita dapat menilai hubungan antara pos dan dapat membandingkannya dengan rasio sehingga dapat diberikan penilaian.

Menurut Fahmi (2011:133), untuk dapat menginterpretasikan hasil perhitungan rasio, maka diperlukan adanya pembanding. Pada pokoknya ada dua cara yang dapat dilakukan dalam membandingkan rasio keuangan perusahaan, yaitu:

- 1) *Cross sectional approach*, merupakan suatu cara mengevaluasi dengan jalan membandingkan rasio-rasio antara perusahaan yang satu dengan perusahaan yang lainnya yang sejenis pada saat bersamaan.

- 2) *Time series analysis*, merupakan suatu cara dengan membandingkan rasio-rasio keuangan perusahaan dari satu periode ke periode lainnya. Perbandingan antara rasio yang dicapai saat ini dengan rasio-rasio pada masa lalu akan memperhatikan apakah perusahaan mengalami kemajuan atau kemunduran.

Menurut Riyanto (2010:331), umumnya rasio dapat dikelompokkan dalam 4 (empat) tipe dasar, yaitu :

- 1) Rasio Likuiditas, adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya.
- 2) Rasio *Leverage*, adalah rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai dengan hutang.
- 3) Rasio Aktivitas, adalah rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan sumber dananya.
- 4) Rasio Profitabilitas, adalah rasio yang mengukur hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan-keputusan.

1) **Rasio Likuiditas**

Menurut Harahap (2010:301), "Rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya". Untuk dapat memenuhi kewajibannya yang sewaktu-waktu ini, maka perusahaan harus mempunyai alat-alat untuk membayar yang berupa aset-aset lancar yang jumlahnya harus jauh lebih besar dari pada kewajiban-kewajiban yang harus segera dibayar berupa kewajiban-kewajiban lancar. Mengenai rasio-rasio likuiditas sebagaimana yang diutarakan, menurut Riyanto (2010: 332), dapat dilihat pada uraian sebagai berikut :

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio ini merupakan perbandingan antara aset lancar dengan kewajiban lancar. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

Aset Lancar

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Kewajiban Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Rasio ini merupakan cara untuk mengukur kesanggupan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya, dengan pedoman 2:1 atau 200% ini adalah rasio minimum yang akan dipertahankan oleh suatu perusahaan. Menurut Fahmi (2011:61), kondisi perusahaan yang memiliki *current ratio* yang baik adalah dianggap sebagai perusahaan yang baik dan bagus, namun jika *current ratio* terlalu tinggi juga dianggap tidak baik karena dapat mengindikasikan adanya masalah seperti jumlah persediaan yang relatif tinggi dibandingkan taksiran tingkat penjualan sehingga tingkat perputaran persediaan rendah dan menunjukkan adanya *over investment* dalam persediaan tersebut atau adanya saldo piutang yang besar yang tak tertagih.

b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio ini merupakan perbandingan antara aset lancar dikurangi persediaan dengan kewajiban lancar. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Rasio ini merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya dengan tidak memperhitungkan persediaan, karena persediaan memerlukan waktu yang relatif lama untuk direalisasi

menjadi uang kas, walaupun kenyataannya mungkin persediaannya lebih likuid dari pada piutang. Menurut Fahmi (2011:62), apabila menggunakan rasio ini maka dapat dikatakan bahwa jika suatu perusahaan mempunyai nilai *quick ratio* sebesar kurang dari 100% atau 1:1, hal ini dianggap kurang baik tingkat likuiditasnya.

2) Rasio *Leverage*

Menurut Harahap (2010:306), “Rasio *leverage* merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh kewajiban atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh ekuitas”. Setiap penggunaan utang oleh perusahaan akan berpengaruh terhadap rasio dan pengembalian. Rasio ini dapat digunakan untuk melihat seberapa resiko keuangan perusahaan. Mengenai rasio-rasio *leverage* sebagaimana yang diutarakan, menurut Riyanto (2010: 333), dapat dilihat pada uraian sebagai berikut:

a. Rasio Hutang (*Debt Ratio*)

Rasio ini merupakan perbandingan antara total kewajiban dengan total aset. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$Debt Ratio = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aset}}$$

Rasio ini menunjukkan sejauh mana kewajiban dapat ditutupi oleh aset. Menurut Fahmi (2011:63), semakin rendah rasio ini semakin baik karena aman bagi kreditor saat likuidasi.

b. *Time Interest Earned*

Rasio ini merupakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak atau laba operasi (*EBIT*) dengan beban bunga. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Time Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Beban Bunga}}$$

Rasio ini menunjukkan sejauh mana besarnya jaminan keuntungan sebelum bunga dan pajak atau laba operasi (*EBIT*) untuk membayar beban bunganya. Menurut Fahmi (2011:63), semakin tinggi rasio semakin baik karena perusahaan dianggap mampu untuk membayar beban bunga periode tertentu.

3) Rasio Aktivitas

Menurut Harahap (2010:308), “Rasio aktivitas menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian, dan kegiatan lainnya”. Rasio ini dinyatakan sebagai perbandingan penjualan dengan berbagai elemen aset. Elemen aset sebagai pengguna dana seharusnya bisa dikendalikan agar bisa dimanfaatkan secara optimal. Semakin efektif dalam memanfaatkan dana semakin cepat perputaran dana tersebut, karena rasio aktivitas umumnya diukur dari perputaran masing-masing elemen aset. Mengenai rasio-rasio aktivitas sebagaimana yang diutarakan, menurut Riyanto (2010: 334), dapat dilihat pada uraian sebagai berikut:

a. Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Rasio ini merupakan perbandingan antara harga pokok penjualan dengan rata-rata persediaan. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata persediaan}}$$

Rasio ini menunjukkan berapa cepat perputaran persediaan dalam siklus persediaan normal. Menurut Harahap (2010:308), semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap bahwa kegiatan penjualan berjalan cepat.

b. Rata-Rata Periode Pengumpulan Piutang (*Day's Sales Outstanding*)

Rasio ini merupakan perbandingan antara piutang dengan penjualan dibagi jumlah hari dalam setahun. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Day's Sales Outstanding} = \frac{\text{Piutang}}{\text{Penjualan} / 360 \text{ hari}}$$

Rasio ini mengukur waktu rata-rata yang diperlukan untuk mengumpulkan piutang dari penjualan. Menurut Munawir (2010:76), kalau rata-rata periode pengumpulan piutang lebih dari 60 hari menunjukkan perusahaan tersebut kurang baik, terutama bagian penagihan, sehingga tidak mampu menagih piutang pada saatnya, atau perusahaan tersebut telah memberikan syarat-syarat kredit yang terlalu lunak pada langganannya. Di samping itu semakin besar rasio ini bagi suatu perusahaan semakin besar pula resiko kemungkinan tidak tertagihnya piutang.

c. Perputaran Total Aset (*Total Asset Turnover*)

Rasio ini merupakan perbandingan antara penjualan dengan total aset.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

Rasio ini merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan berdasarkan aset yang dimiliki perusahaan.

Menurut Harahap (2010:309), semakin besar rasio ini semakin baik karena perusahaan tersebut dianggap efektif dalam mengelola asetnya.

4) Rasio Profitabilitas

Menurut Harahap (2010:309), “Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuannya, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, ekuitas, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya”. Mengenai rasio-rasio profitabilitas sebagaimana yang diutarakan, menurut Riyanto (2010: 335), dapat dilihat pada uraian sebagai berikut:

a. Margin Keuntungan (*Profit Margin*)

Rasio ini merupakan perbandingan antara laba bersih dengan penjualan.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Menurut Harahap (2010:304), semakin

besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba.

b. Tingkat Pengembalian Aset (*Return On Assets*)

Rasio ini merupakan perbandingan antara laba bersih dengan total aset.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Rasio ini menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai asetnya. Menurut Harahap (2010:305), semakin besar rasionya semakin bagus karena perusahaan dianggap mampu dalam menggunakan aset yang dimilikinya secara efektif untuk menghasilkan laba.

c. Tingkat Pengembalian Ekuitas (*Return On Equity*)

Rasio ini merupakan perbandingan antara laba bersih dengan ekuitas.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}}$$

Rasio ini mengukur berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik. Menurut Harahap (2010:305), semakin besar rasionya semakin bagus karena dianggap kemampuan perusahaan yang efektif dalam menggunakan ekuitasnya untuk menghasilkan laba

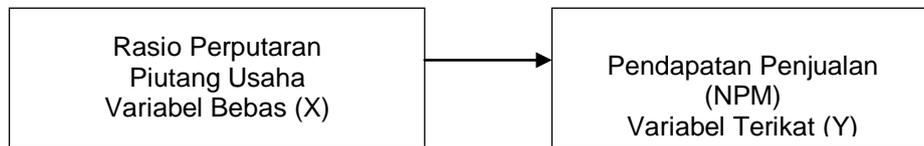
B. Kerangka Konseptual

Dalam melakukan kegiatannya perusahaan pasti akan melakukan penjualan barang atau jasa untuk dapat meningkatkan atau mendapatkan laba dari operasi perusahaannya tersebut. CV. Sakti Perkasa Motor Cabang Marelan merupakan salah satu perusahaan penjualan kendaraan sepeda motor roda dua mengalami peningkatan dalam penjualannya, khususnya penjualan kredit yang jumlah pertahunnya lebih besar dibandingkan dengan penjualan tunai. Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut.

Piutang (*Account Receivable*) merupakan hal penting bagi perusahaan yang menjual produk secara kredit. Penjualan produk secara kredit dilakukan sebagai upaya dalam menarik pelanggan agar tetap loyal pada perusahaan. Sebelum uang muka yang berasal dari penjualan produk secara kredit, maka akan timbul tagihan-tagihan yang merupakan piutang untuk suatu jangka waktu tertentu.

Kebijakan penjualan barang secara kredit yang diterapkan perusahaan menimbulkan piutang, dimana dana yang diinvestasikan dalam piutang tersebut diharapkan akan kembali dalam waktu kurang dari satu tahun sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu sumber pendapat bagi perusahaan untuk memenuhi kewajiban financial dalam jangka pendek.

Berdasarkan uraian di atas, maka dibuat kerangka konseptual sebagai berikut :



Gambar II.1. Kerangka Konseptual

